

**BAB II****KAJIAN PUSTAKA****Gaya Belajar Kognitif Impulsif Dan Reflektif Pada Pembelajaran Akidah  
Akhlak****A. Deskripsi Pustaka****1. Tokoh Gaya Belajar Kognitif Impulsif dan Reflektif**

## 1) Tokoh Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif terdapat 2 tokoh besar yang mempelopornya, yaitu Jean Piaget dan George A. Kelly. Berikut penulis akan menjelaskan satu per satu mengenai biografi kedua tokoh kognitif tersebut.

## a. Jean Piaget

Jean Piaget dilahirkan di Neuchatel, Switzerland pada Ogos tanggal 9 Agustus 1896 dan meninggal dunia pada 16 September 1980. Beliau merupakan anak sulung kepada pasangan Arthur Piaget dan Rebecca Johnson. Pada tahun 1923, Piaget telah menikah dengan Valentine Chatenay dan mempunyai tiga orang anak.<sup>1</sup> Pada masa sekolah, Jean Piaget sangat tertarik dengan pelajaran biologi tentang tingkah laku hewan. Setelah masuk jenjang kuliah, saat Jean Piaget menjadi mahasiswa kemudian ketertarikan pada mata pelajaran biologi itu berubah kepada psikologi. Artinya, Jean Piaget bukan melupakan apa yang pernah ia pelajari dalam biologi melainkan Jean Piaget mengkontruksikan atau mengaitkan antara ilmu biologi dan psikologi, terutama pada tingkah laku hewan dan tingkah laku manusia.

Piaget meyakini bahwa pemikiran seorang anak berkembang melalui serangkaian tahap pemikiran dari masa bayi hingga dewasa. Dalam hal ini Piaget membagi tahap perkembangan kognitif manusia menjadi empat

---

<sup>1</sup>Edward E.Smith dan Stephen M.Kasslyn, *Psikologi Kognitif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014, hlm.242

tahap, yaitu tahap motor-sensoris, tahap pra-operasional, tahap operasional kongkrit dan tahap operasional formal.<sup>2</sup> **Tahap motor-sensoris**, yaitu sejak lahir hingga usia 2 tahun, saat struktur mental terfokus pada objek kongkrit (nyata). **Tahap praoperasional**, yaitu usia 2-7 tahun, saat anak-anak belajar simbol-simbol dalam bahasa, khayalan, permainan, dan mimpi. **Tahap operasional kongkrit**, yaitu usia 7-11 tahun, saat anak-anak menguasai klasifikasi, relasi, angka, dan cara pikir (mengambil kesimpulan) tentang mereka. Terakhir adalah **tahap operasional formal**, yaitu sejak usia 11 tahun, saat mereka mulai menguasai pemikiran independen dan pemikiran orang lain.<sup>3</sup>

Menurut Piaget, proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila di sesuaikan dengan periode/tingkat perkembangan kognitif peserta didik.<sup>4</sup> Peserta didik hendaknya banyak diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya, dan juga dibantu oleh pertanyaan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan dan secara aktif mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungannya.

Piaget melihat sifat dasar (keturunan atau karakteristik yang diturunkan oleh orang tua) dan pemeliharaan (lingkungan) sangat berhubungan dan sama-sama penting. Dia menemukan bahwa gagasan-gagasan anak-anak tentang alam tidak diturunkan dari orang tua atau pun dipelajari, namun terbentuk dari struktur dan pengalaman mental mereka sendiri. Pertumbuhan mental terjadi karena integrasi, atau mempelajari

---

<sup>2</sup>D Suratman, *Tokoh Psikologi : Biografi Jean Piaget*, <http://www.notablebiographies.com/Pe-Pu/Piaget-Jean.html>, 26 Desember 2016

<sup>3</sup>Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung : Alfabeta, 2014, hlm.144

<sup>4</sup>Perkembangan kognitif terbentuk melalui interaksi yang konstan antara individu dengan lingkungan melalui dua proses, yaitu organisasi dan adaptasi. Organisasi ialah proses penataan segala sesuatu yang ada di lingkungan, sehingga menjadi dikenal oleh individu. Adaptasi ialah proses terjadinya penyesuaian antara individu dengan lingkungan. Disamping itu, interaksi dengan lingkungan dikendalikan oleh adanya prinsip keseimbangan yaitu upaya individu agar memperoleh keadaan yang seimbang antara keadaan dirinya dengan tuntutan yang datang dari lingkungan., *Ibid*, hlm.146

gagasan-gagasan yang lebih berat dengan menyerap gagasan-gagasan yang lebih mudah dipahami, dengan pergantian, atau menggantikan penjelasan awal tentang suatu kejadian atau ide, dengan penjelasan yang lebih masuk akal. Anak-anak belajar pada tahap spiral pemahaman yang menuju ke atas, yang disertai oleh masalah yang sama pada setiap tahap. Namun demikian, semakin naik tahap tersebut, semakin menyeluruh pula penyelesaian dari masalah tersebut.

b. George A. Kelly

George A. Kelly lahir pada tanggal 28 april 1905 di Perth, Kansas. Ia mendapat gelar sarjananya di Friends University, Kansas, Park College di Missouri, lalu mendapat gelar pascasarjananya di University of Kansas, University of Minnesota, dan University of Edinburgh, kemudian mendapat gelar Ph.D.-nya dari State University of Iowa pada 1931.<sup>5</sup>

George A. Kelly bermaksud memahami individu secara utuh yaitu dengan menekankan pada cara-cara dalam mengkonstruksi<sup>6</sup> yaitu mempersepsi, menafsirkan, mengontrol, dan meramalkan peristiwa di sekitar dunia mereka. Akan tetapi, Kelly mengeksplorasi proses kognitif tertentu yang menjadi alat individu untuk mengkategorikan orang atau benda dan mengkonstruksi makna dari peristiwa harian setiap individu secara mendetail. Orang-orang mengaplikasikan konstruk mereka terhadap interpretasi peristiwa sehari-hari melalui prosedur mental yang umumnya disebut “proses kognitif”. Kelly meyakini bahwa tidak ada kebenaran yang objektif dan kebenaran yang mutlak absolut.<sup>7</sup> Dari pernyataan di atas, dapat

---

<sup>5</sup>Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.167

<sup>6</sup>Pandangan Kelly tentang manusia yaitu manusia adalah *scientist* yang mencoba untuk memprediksi dan mengontrol fenomena/tingkah laku. Konsekuensi dari pandangan ini manusia itu pada dasarnya berorientasi ke masa depan, yaitu mencapai masa depan yang lebih baik dari masa sekarang., *Ibid*, hlm.169

<sup>7</sup>Seorang guru harus benar-benar memahami keadaan peserta didiknya. Ketika peserta didik ada masalah maka seorang guru harus bisa menganalisis permasalahannya maka pada akhirnya permasalahan itu akan terpecahkan dengan baik., *Ibid*, hlm.170

disimpulkan bahwasanya fenomena yang terjadi hanya berarti manakala dihubungkan dengan cara individu mengkonstruksi fenomena yang ada.

## 2. Gaya Belajar Kognitif Impulsif dan Reflektif Peserta Didik Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Manusia dalam kehidupannya sebagai kepribadian yang utuh dan dalam pendidikan ini akan didapatkan pembelajaran bagaimana cara membentuk manusia seutuhnya, tentunya melalui pendidikan.<sup>8</sup> Disimpulkan bahwa manusia dapat hidup dan berintegrasi dengan manusia lainnya dengan adanya kerja sama yang selaras, serasi, dan seimbang dalam dunia pendidikan secara garis besar mengajarkan secara teoritis dan mengaplikasikannya bisa diterapkan dalam dunia luar, yaitu masyarakat.

Tahapan kognitif menurut taksonomi Bloom itu ada 6 tingkatan. Bagian pertama berupa pengetahuan dan bagian kedua berupa kemampuan dan keterampilan intelektual, sebagai berikut :

- a. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)  
Pada tahap ini peserta didik dapat mengenali pengertian, definisi, gagasan atau fakta-fakta dari istilah tertentu.
- b. Tahap Pemahaman (*Comprehension*)  
Pada tahap ini peserta didik sudah memahami sesuatu seperti sebuah gambaran, diagram, grafik, laporan dan peraturan.
- c. Aplikasi (*Aplication*)  
Pada tahap ini peserta didik sudah dapat menerapkan pengertian, metode dan rumus ke dalam aplikasi nyata.
- d. Analisis (*Analysis*)  
Pada tahap ini peserta didik mampu mengenali serta membedakan sebab dan akibat dari skenario yang rumit.
- e. Sintesis (*Synthesis*)

---

<sup>8</sup>Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Humoris Dan Idola Yang Akan Dikenang Sepanjang Masa*, Yogyakarta : Araska, 2016, hlm.158

Pada tahap ini peserta didik sudah dapat menjabarkan struktur dan informasi yang belum terlihat sehingga menemukan sebuah solusi dari persoalan.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap ini peserta didik diharuskan memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi dan gagasan dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.<sup>9</sup>

Perilaku kognitif merupakan salah satu bentuk perilaku individu dalam proses pengenalan terhadap segala sesuatu yang berada di lingkungan.<sup>10</sup> Selanjutnya, proses kognitif berkembang menjadi lebih kompleks dengan menggunakan manipulasi kemampuan kesadaran yang berpusat pada otak. Sebagai konsekuensinya, walaupun dua orang mengalami kejadian yang sama, mungkin akan memberikan reaksi yang berbeda.

Pengelompokan wilayah kerangka kerja pengembangan kognitif ini masih mengandung kekurangan, karena belum terungkap secara keseluruhan dalam kepustakaan yang telah dipublikasikan. Meski demikian, pengelompokan ini bisa menjadi bahan pertimbangan perbandingan dan dapat digunakan dalam pembelajaran.<sup>11</sup>

**Tabel 2.1**

**Pengembang Struktur Kognitif**

PENGEMBANG	PRINSIP
Piaget (1950) Model Tahap	Terdapat tiga tahap utama dalam perkembangan intelektual, sensori motor, representasional, dan formal. Pada masa

<sup>9</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung : Alfabeta, 2014, hlm.120-122

<sup>10</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung : Alfabeta, 2014, hlm.36

<sup>11</sup> WowoSunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.152-154

	pengetahuan pertengahan kanak-kanak, pemikiran menjadi logis. Tidak semua orang dewasa menjangkau tahap operasi yang formal pada kasus tertentu, tahap berpikir dalam kaitannya dengan menggunakan istilah abstrak, ringkasan belajar.
Guilford (1956) Model Struktur	Model tiga dimensi yang membentuk lima operasional kerja dan empat jenis isi yang menghasilkan pengamatan, pemikiran konvergen divergen dan evaluasi.
Perry (1968) Model Skema	Pengembangan terdiri dari sembilan posisi mahasiswa berkenaan dengan pengkajian etika dan budaya yang dimiliki para cendekiawan. Mereka mengubah dan memodifikasi secara relatif menjadi komitmen pengembangan.
Horward (1983) Model Multi-kecerdasan	Delapan macam kemampuan intelektual, verbal/bahasa, sosial/logika/matematika, visual/spatial, bodily/estetik musik, interpersonal, intrapersonal, dan penyelidik alam.
Kopliwicz (1984) Model Pengembangan Kognitif Orang Dewasa	Teori ini dikembangkan dari teori tahapan Piaget dengan menambahkan dua hal dalam postmodernisme. Tahapan di luar operasi formal, ditambah logis dan kesatuan pemikiran. Langkah mencerminkan perubahan bagaimana orang memahami penyebab, logika, hubungan-hubungan, permasalahan, abstrak dan batasan-batasan.
Belenky (1986)	Dalam pendidikan orang dewasa, kaum

Model Pengembangan Kognitif Kaum Wanita	wanita mencapai kemajuan bertolak dari kecenderungan, kesunyian berupa reaksi kepada otoritas, pengetahuan yang diterima, pengetahuan subjektif, pengetahuan prosedural (termasuk memisahkan dan hubungan) dan pengetahuan yang dibangun.
Carroll (1993) Teori Tiga Spektrum Kemampuan Kognitif	Teori ini merupakan dasar empiris untuk berpikir mengenai tugas-tugas seperti memberikan pengertian sempit dan luas seperti kecerdasan umum.
Demetrious (1993) Model Pengembangan Berpikir Integrasi	Kepribadian dan berpikir saling berhubungan pada semua tingkat dan bertolak dari orientasi pribadi dan lingkungan. Terdapat sistem diri sendiri yang aktif bekerja dalam pengaturan jangka panjang. Merupakan perkembangan langkah Piaget yang mutlak, kuantitatif, sebab akibat, spatial, komunikasi sosial dan menggambar hal yang menarik.
King., Kitchener (1994) Model Reflektif Judgment	Model ini memberikan tujuh tahap dalam penalaran remaja dan orang dewasa. Asumsi-asumsi tentang pengetahuan dan strategi untuk memecahkan masalah tersusun dan saling memberikan pengaruh pada tahapan-tahapan secara efektif.
Pintrich (2000) Belajar Pengaturan Diri	Identifikasi dari empat tahapan, yakni pengaturan diri, kognitif, motivasi/afektif, perilaku dan konteks merupakan regulasi dari (1) berpikir ke masa lalu, aktivitas dan rencana, (2) pemantauan, (3) kendali, dan (4) reaksi dan cerminan hasil pemantauan.

Teori Fungsi Eksekutif	Komponen utama dari fungsi eksekutif merupakan kendali perhatian, analisis tugas, perencanaan strategis, kemajuan pemantauan dan mengambil tindakan yang sesuai, mental fleksibel dalam memelihara dukungan dan mengarahkan tujuan atau memecahkan masalah. Proses ini berpusat pada memori kerja.
------------------------	--

Sebagai karakteristik individu dalam memproses informasi, gaya kognitif berada pada lintas kemampuan dan kepribadian, serta dimanifestasikan pada beberapa aktivitas. Ketika gaya kognitif secara khusus dimanifestasikan dalam konteks pendidikan, maka ia lebih umum dikenal dengan gaya belajar (*learning style*).<sup>12</sup> Dengan demikian, gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar, yakni sifat-sifat fisiologis, kognitif dan afektif yang relatif tetap,<sup>13</sup> yang menggambarkan bagaimana peserta didik menerima, berinteraksi dan merespons lingkungan belajar atau semacam kecenderungan umum, sengaja atau tidak, dalam merespons informasi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Singkatnya, dalam pengertian gaya belajar, gaya belajar kognitif dapat diartikan sebagai ciri khas individual peserta didik dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.

Gaya belajar peserta didik tercakup dalam hal kognitif yang sering disebut kecerdasan atau intelegensi. Charles Spearman mengatakan bahwa “intelegensi adalah suatu kemampuan yang merupakan kemampuan

<sup>12</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2014,hlm.146

<sup>13</sup>Menurut Woolfolk (1995), di dalam gaya kognitif terdapat suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisir informasi. Setiap individu akan memilih cara yang lebih di sukai dalam memproses dan mengorganisasi informasi sebagai respon terhadap stimuli lingkungannya. Kemungkinan, ada individu yang memberikan respon lebih cepat, tetapi ada pula yang memberikan respon lebih lambat.cara-cara memberi respon terhadap stimuli ini berkaitan erat dengan sikap dan kualitas personal., *Ibid*, hlm.147

tunggal”, artinya semua tugas dan prestasi mental hanya menuntut dua macam koalitas saja, yaitu intelegensi umum dan keterampilan individu dalam hal tertentu.<sup>14</sup>

Al-Qur’an tidak menggolongkan manusia ke dalam kelompok binatang selama manusia mempergunakan akal dan karunia Tuhan lainnya. Namun, kalau manusia tidak mempergunakan akal dan berbagai potensi pemberian Tuhan yang sangat tinggi nilainya yakni pemikiran (rasio), kalbu, jiwa, raga, serta panca indra secara baik dan benar, maka ia akan menurunkan derajatnya sendiri seperti hewan.

Seperti yang sudah dijelaskan Allah dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 179 sebagai berikut :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ  
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ  
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya : “dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”<sup>15</sup> (QS. Al-A’raf : 179)

Penjelasan ayat diatas, sudah sangat jelas bahwasanya manusia itu diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sempurna dan bagus, dan manusia diciptakan sebagai kholifah Allah di bumi ini dan telah dijadikan bumi seisinya ini untuk tunduk kepada manusia. Allah berfirman dalam Surah At-Tin ayat 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

<sup>14</sup>Wiji Hidayat, dkk, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: TERAS, 2008, hlm.145

<sup>15</sup>Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta : Depag RI, 1971, hlm.174

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”<sup>16</sup> (QS. At-Tin : 4)

Jadi, memang benar bahwasanya dikatakan manusia adalah makhluk yang paling sempurna karena manusia mempunyai akal. Akal-lah yang mampu membedakan keunggulan manusia, sebab dengan akal tersebut manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang bathil. Begitu pula dengan akal manusia berbeda dengan makhluk lainnya.

Psikologi dalam perspektif islam menurut Al-Kindi yaitu jiwa tidak tersusun, mempunyai arti penting, sempurna dan mulia. Selain itu, jiwa bersifat spiritual, ilahiyah, terpisah dan berbeda dari tubuh. Sedangkan jisim mempunyai sifat nafsu dan pemaarah. Al-Kindi berpendapat bahwa jiwa mempunyai tiga daya, yaitu : daya bernafsu, daya pemaarah dan daya berpikir.<sup>17</sup>

Psikologi dalam pandangan Al-Kindi dapat disimpulkan menjadi 2 yaitu bersifat rohaniah dan jasmaniah. Rohaniyah itu sendiri yang keluar dari dalam hati (qalbu) sedangkan yang bersifat jasmaniyah itu berupa perbuatan akhir. Pada dasarnya manusia itu mempunyai daya bernafsu, maka ketika manusia ingin melakukan sesuatu yang baik maupun yang buruk sebelumnya manusia berpikir terlebih dahulu sebelum melakukannya. Diharapkan supaya manusia tersebut tidak menyesali apa yang telah dia lakukan.

Menurut pandangan Islam dikenal istilah “jiwa” yang diambil dari bahasa Arab dan dibahas didalam Al-Qur’an Surat Asy-Syams<sup>18</sup> ayat 7-10 sebagai berikut :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن

زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

<sup>16</sup>Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Jakarta : Depag RI, 1971., *Ibid*, hlm.597

<sup>17</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta : PT.Fajar Interpratama Offset, 2009, hlm.16

<sup>18</sup>Wiji Hidayat, dkk, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: TERAS, 2008, hlm.2

Artinya : “(7) dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (10) dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”<sup>19</sup> (QS.As-Syams : 7-10)

Setiap individu memiliki gaya belajar kognitif yang berbeda dalam memproses informasi atau menghadapi suatu tugas dan masalah. Perbedaan ini bukan menunjukkan tingkat intelegensi atau kecakapan tertentu, sebab individu yang berbeda dengan gaya belajar kognitif yang sama belum tentu memiliki intelegensi atau kemampuan yang sama.<sup>20</sup> Apabila individu dengan gaya belajar kognitif yang berbeda, kecenderungan perbedaan tingkat intelegensi dan kemampuan yang dimilikinya lebih besar.

Gagasan mengenai “gaya belajar kognitif” merupakan salah satu ide baru dalam kajian psikologi perkembangan dan pendidikan. Ide ini berkembang pada penelitian mengenai bagaimana manusia atau individu menerima dan mengorganisasi informasi dari lingkungan di sekitarnya. Individu berbeda-beda dalam hal bagaimana mereka mendekati tugas eksperimental, namun variasi ini tidak merefleksikan tingkat intelegensi atau pola kemampuan khusus.<sup>21</sup>Salah satu aspek keragaman individu adalah kecerdasan dan bakat sebagai suatu potensi yang terkandung yang menjadi dasar bagi tercapainya kecakapan nyata atau prestasi.<sup>22</sup> Intelegensi dan bakat merupakan hal yang amat penting bagi proses perilaku dalam berbagai situasi dan lingkungan. Bahkan mereka melakukannya dengan “cara yang dipilih yang dimiliki individu berbeda untuk memproses dan mengorganisir informasi dan untuk merespons stimulan lingkungan”.<sup>23</sup>Contoh, individu tertentu cenderung memberikan respons dengan sangat cepat pada sebagian besar situasi. Individu lainnya lebih reflektif dan lebih lamban memberikan

---

<sup>19</sup>Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta : Depag RI, 1971, hlm.595

<sup>20</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2014, hlm.146

<sup>21</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2009, hlm.18

<sup>22</sup>Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung : Alfabeta, 2014, hlm.95

respon, bahkan meskipun kedua tipe orang tersebut sama-sama mengetahui mengenai tugas yang ada.<sup>24</sup>

Gaya belajar kognitif seringkali di deskripsikan sebagai berada dalam garis batas antara kemampuan mental dan sifat personalitas.<sup>25</sup> Hal ini merupakan gaya “berpikir” dan oleh karenanya mungkin dipengaruhi dan mempengaruhi kemampuan kognitif.<sup>26</sup> Namun demikian, cara memandang dunia yang digunakan juga mempengaruhi hubungan sosial dan kualitas personal.

Menurut Woolfolk, gaya kognitif dibedakan menjadi 2 dimensi, yaitu : (1) perbedaan individu secara psikologis atau yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, meliputi gaya kognitif *field dependence* dan *field independence*; (2) perbedaan gaya kognitif secara konseptual tempo atau kecepatan berfikir, meliputi gaya kognitif *impulsif* dan *reflektif*.<sup>27</sup>

Individu dengan gaya *field dependence* cenderung menerima suatu pola sebagai suatu keseluruhan. Mereka sulit untuk memfokuskan pada satu aspek dari satu situasi atau menganalisa pola menjadi bagian-bagian yang berbeda. Sebaliknya, individu dengan gaya *field independence* lebih menerima bagian-bagian terpisah dari pola menyeluruh dan mampu menganalisa pola ke dalam komponen-komponennya.<sup>28</sup>

Tetapi disini penulis akan lebih memfokuskan pembahasan pada gaya belajar yang berdasarkan pada gaya impulsif dan reflektif yang menunjukkan tempo kognitif atau kecepatan berfikir berdasarkan karakter pembelajaran peserta didik.

---

<sup>23</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT.Rosdakarya, 2009, hlm.9

<sup>24</sup>Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan (Psikologi Pembelajaran I)*, Jakarta : Inisiasi Press, 2004, hlm.195

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm.195

<sup>26</sup>Edward E.Smith dan Stephen M.Kasslyn, *Psikologi Kognitif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014, hlm.242

<sup>27</sup>Yuli Lestari, Skripsi "Metakognisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif" (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2012).hlm.4

<sup>28</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2014,hlm.148

Gaya impulsif dan reflektif menunjukkan tempo kognitif atau kecepatan berpikir. Philip mendefinisikan siswa impulsif adalah siswa yang dengan cepat merespon situasi, namun respon pertama yang diberikan sering salah. Sedangkan siswa reflektif mempertimbangkan banyak alternatif sebelum merespon. Sehingga tinggi kemungkinan bahwa respon yang diberikan adalah benar.<sup>29</sup>

Namun demikian, tidak semua orang yang bekerja cepat adalah seorang impulsif. Beberapa orang sangat cerdas dan cepat faham dalam memahami mata pelajaran Akidah Akhlak karena sesungguhnya materi Akidah Akhlak itu sendiri merupakan pelajaran yang membahas mengenai apa yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Individu-individu ini disebut cepat-akurat (*fast-accurate*) dalam istilah psikologi. Individu impulsif sejati adalah orang yang memerlukan respon dengan sangat cepat namun juga memiliki sedikit kesalahan dalam proses tersebut. Orang reflektif adalah orang yang lamban dan berhati-hati dalam memberikan respon, namun cenderung menjawab dengan benar. Mereka yang lamban dan membuat banyak kesalahan disebut lambat-tidak tepat (*slow-inaccurate*).

Peserta didik reflektif cenderung mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian yang mudah dan berpikir secara cermat. Sedangkan peserta didik impulsif mengambil keputusan dengan cepat tanpa memikirkannya secara mendalam dan bekerja dengan tergesa-gesa. Bahkan biasanya mereka masih bingung karena antara kenyataan yang di lakukan sehari-hari tidak sama dengan aturan yang di anjurkan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam materi mata pelajaran Akidah Akhlak.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Soffil Widadah, "Profil Metakognisi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Berdasarkan Gaya Kognitif" (Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoharjo, 1:1, April 2013, hlm.17

<sup>30</sup>Nixon J. Gerung, *Conceptual Learning and Learning Style*, [http://journal.uniera.ac.id/pdf\\_repository/juniera5](http://journal.uniera.ac.id/pdf_repository/juniera5), 12 Desember 2016

Anak impulsif cenderung untuk menyeleksi kesesuaian pertama yang kelihatan benar tanpa memperhatikan semua contoh dan membandingkannya. Hal yang sama seringkali terjadi di kelas perguruan tinggi ketika beberapa mahasiswa terburu-buru dalam tes pilihan ganda, dengan memilih jawaban bagus pertama yang mereka temukan dan tidak pernah membaca jawaban (benar) lebih baik yang tercantum setelah menyeleksinya.

Sebagaimana tipe wilayah dependen, tipe kognitif impulsif-reflektif tidak terkait dengan intelegensi dalam wilayah normal.<sup>31</sup> Namun demikian, ketika anak tumbuh semakin besar secara umum mereka menjadi lebih reflektif, dan untuk anak usia sekolah menjadi lebih reflektif tampaknya meningkatkan performance pada tugas-tugas sekolah. Seperti membaca. Sebagai tambahan, anak yang lebih reflektif biasanya lebih sedikit yang gagal pada masa kelas-kelas awal. Tidak jelas apa pengaruh perkembangan gaya kognitif ini, meskipun faktor genetik mungkin memainkan satu peran (penting).<sup>32</sup>

Peserta didik dapat belajar lebih reflektif ketika diajarkan strategi-strategi khusus. Salah satu yang terbukti berhasil pada banyak situasi dalam instruksi diri sendiri. Siswa belajar memberikan peringatan kepada diri mereka sendiri untuk mengerjakan secara perlahan dan berhati-hati. Contoh, siswa mungkin terdorong untuk memperhatikan semua alternatif ketika mereka menganggapnya tidak ada kemungkinan yang dapat diabaikan. Mereka bekerja dengan berpasangan dan saling berbicara mengenai mengapa semua kemungkinan adalah benar atau salah pada saat anak mengerjakan tugas, anak impulsif perlu diberi strategi khusus untuk mengecek pekerjaan mereka.

David Ewing (dalam Brown, 2000), menyatakan bahwa terdapat dua gaya kognitif yang berhubungan dengan gaya reflektif dan impulsif, yaitu gaya sistematis dan intuitif. Gaya intuitif (intuitive style) menunjukkan suatu pendekatan dimana seseorang membuat

---

<sup>31</sup>Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan (Psikologi Pembelajaran I)*, Jakarta : Inisiasi Press, 2004, hlm.198

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm.199

sejumlah spekulasi dan kemungkinan mengganti beberapa spekulasi secara berbeda berdasarkan dugaan-dugaan atau firasat sebelum diperoleh suatu solusi. Sedangkan gaya sistematik (systematic style) cenderung untuk memperhitungkan secara saksama semua jalan pemecahan masalah, dan kemudian setelah melakukan refleksi secara mendalam, baru mengajukan suatu solusi.<sup>33</sup>

Identifikasi tahap-tahap perkembangan kognitif yang diajukan Jean Piaget mempunyai implikasi praktis terhadap kegiatan pembelajaran dalam pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Implikasi itu adalah : a) bahan belajar dan pengalaman belajar harus disajikan dalam bentuk yang konkrit dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, b) mengutamakan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dan partisipatif di dalam dan terhadap lingkungannya.<sup>34</sup>

Dijelaskan dalam lingkup kajian psikologi pendidikan, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya.<sup>35</sup> Dilihat dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa salah satu ciri perbuatan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku yang baru merupakan hasil pembelajaran, demikian pula tidak semua pengalaman individu merupakan proses pembelajaran.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Belajar” diartikan sebagai usaha untuk mendapat kepandaian.<sup>36</sup> Menurut seorang ahli pendidikan, Dimiyati Mahmud, bahwa “Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang karena pengalaman yang lebih ditekankan pada perubahan perilaku baik yang dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung”<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2014, hlm.148

<sup>34</sup>D.Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : Falah Production, 2000, hlm.58-59

<sup>35</sup>Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung : Alfabeta, 2014, hlm.204

<sup>36</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm. 14

<sup>37</sup>Nini Subini., dkk., *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012, hlm.173

atau menurut Makmun Khairani dalam bukunya Psikologi Belajar, bahwa “Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.”<sup>38</sup>

Menurut profesor Dr.H.Mohamad Surya dalam bukunya psikologi guru : konsep dan aplikasi, dalam tahap formal operasional (umur 12 tahun ke atas) perkembangan kognitif ditandai dengan kemampuan individu untuk berfikir secara hipotesis dan berbeda dengan fakta, memahami konsep abstrak, dan kemampuan untuk mempertimbangkan kemungkinan cakupan yang luas dari hal-hal yang terbatas.

Perkembangan kognitif pada tahap ini merupakan ciri perkembangan remaja dan dewasa untuk menuju ke arah proses berfikir dalam peringkat yang lebih tinggi. Peringkat berfikir ini sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Bukan hanya diuntut untuk berfikir secara rasional melainkan untuk lebih berfikir secara supra rasional (lebih berkembang dan lebih tinggi dari rasional).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang dikandung dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah di anutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak peserta didik agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak menurut Barmawie Umary adalah agar peserta didik dapat terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina,

---

<sup>38</sup>Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hlm.01

tercela dan sekaligus memelihara keharmonisan hubungan antara Allah juga makhluk-Nya.<sup>39</sup>

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu pelajaran yang membahas tentang cara bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan. Didalamnya juga membahas tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, sehingga peserta didik dapat membedakan mana yang benar dan mana yang buruk. Gaya belajar kognitif berarti manusia menerima informasi dari lingkungannya, dengan mata pelajaran Akidah Akhlak maka peserta didik dapat langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan Akhlak dengan Kognitif yaitu sama-sama lebih terfokus pada lingkungan, hubungan dengan masyarakat sekitar dan biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat diartikan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan pelajaran yang menjelaskan bagaimana kita harus berperilaku yang sesuai dengan ketentuan syari'at yang di sangat dianjurkan. Sedangkan perilaku kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka. Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan dalam memecahkan berbagai masalah.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang ditulis oleh Trivia Yuli Artiningsih (2015) dengan judul “Profil Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Dibedakan Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Impulsif Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di MTs Darul Ulum Sidoharjo”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang membahas mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika saat ini, maka guru perlu memberikan tugas ataupun latihan soal yang bersifat tidak rutin yang dapat mengeksplor kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain

---

<sup>39</sup>Barmawie Umari, *Materi Akhlak*, Solo : CV Ramadhani, 1991, hlm.02

pemberian tugas ataupun latihan soal yang bersifat tidak rutin guru juga perlu membuat metode dan strategi yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi.<sup>40</sup> Perbedaannya yakni skripsi Trivia Yuli Artiningsih meneliti tentang kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa dibedakan dari gaya kognitif impulsif dan reflektif pada materi bangun ruang sisi datar, sedangkan skripsi ini meneliti tentang gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mu'jizatin Fadiana (2016) dengan judul "Perbedaan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita antara Siswa Bergaya Kognitif Reflektif dan Impulsif". Peneliti ini mengungkap untuk membandingkan dua variabel yaitu kemampuan menyelesaikan soal cerita pokok bahasan volume kubus-balok antara siswa yang bergaya kognitif Reflektif dan siswa yang bergaya kognitif Impulsif kelas V sekolah dasar. Sampel pada penelitian ini adalah 19 siswa kelas V MI Nurul Huda Ketambul Palang Tuban. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menyelesaikan soal cerita antara siswa bergaya kognitif reflektif dan siswa yang bergaya kognitif impulsif kelas V sekolah dasar.<sup>41</sup>Perbedaannya yakni penelitian Mu'jizatin Fadiana meneliti tentang kemampuan menyelesaikan soal cerita antara siswa bergaya kognitif reflektif dan impulsif, sedangkan skripsi ini meneliti tentang gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Skripsi yang ditulis oleh Mustafiva Rosy (2015) dengan judul "Analisis Tahapan Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Mengajukan Masalah

---

<sup>40</sup>Trivia Yuli Artiningsih, (Profil kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dibedakan dari gaya kognitif reflektif dan impulsif pada materi bangun ruang sisi datar di MTs Darul Ulum Sidoharjo), Journal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015

<sup>41</sup>Mu'jizatin Fadiana, (Perbedaan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita antara Siswa Bergaya Kognitif Reflektif dan Impulsif), Skripsi program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, 2016

Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif.”<sup>42</sup> Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fakta di lapangan bahwa terdapat guru matematika yang kurang memperhatikan kreatifitas siswa, khususnya kreatifitas siswa berdasarkan gaya kognitif. Perbedaannya yakni skripsi Mustafiva Rosy mengungkap tentang tahapan proses berfikir kreatif siswa dalam mengajukan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif, sedangkan skripsi ini meneliti tentang gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Gaya belajar kognitif berkaitan erat dengan kepribadian individu yang menyangkut aktivitas kognisi dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi. Gaya belajar kognitif tidak merujuk pada kecerdasan intelektual seseorang melainkan lebih pada cara atau gaya berpikir seseorang dalam memahami suatu masalah. Setiap individu memiliki perbedaan dalam menyikapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Penelitian-penelitian yang berkembang mengenai gaya belajar kognitif saat ini mendeskripsikan bahwasanya setiap individu mampu memproses informasi dalam suatu masalah dengan gaya belajar kognitif yang berbeda.

Gaya kognitif sering dikonotasikan sama dengan gaya belajar. Morgan (1997: 141) membedakan gaya kognitif dengan gaya belajar dengan menjelaskan bahwa gaya kognitif perlu untuk dibedakan dari strategi belajar. “Suatu gaya adalah karakteristik hampir tetap pada seorang individu, sedangkan strategi merupakan cara yang dapat digunakan untuk mengatasi situasi dan tugas yang sulit.” Gaya belajar kognitif tentang bagaimana pelajar memproses informasi, yaitu bagaimana ia menganalisis, merasa, menalar

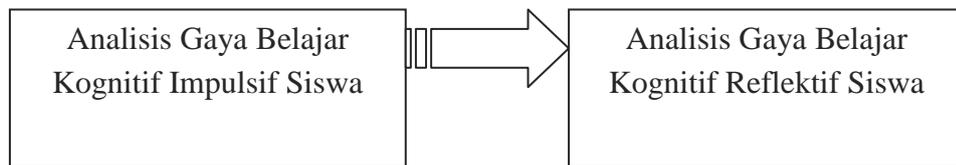
---

<sup>42</sup>Mustafiva Rosy, (Analisis Tahapan Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Mengajukan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif), Tesis Fakultas Program Studi Pendidikan Matematika, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2015

tentang informasi yang diperoleh, sedang gaya belajar tentang bagaimana pelajar menggunakan/memanfaatkan informasi.

Sesungguhnya gaya belajar kognitif impulsif-reflektif mengelompokkan peserta didik menjadi 4 kelompok, maka kelemahan yang harus dikurangi adalah: 1) anak impulsif diharapkan lebih bisa berpikir reflektif waktu menyelesaikan masalah; 2) anak reflektif diharapkan bisa lebih cepat dalam mengambil keputusan (menyelesaikan masalah); 3) kelompok anak yang lambat dan kurang akurat dalam menyelesaikan masalah diharapkan bisa lebih cepat dan akurat dalam menyelesaikan masalah; 4) kelompok anak yang cepat dan akurat dalam menyelesaikan masalah diharapkan tetap menjaga keakuratannya. Schmeck (dalam Acharya, 2002) mengatakan beberapa anak yang belajar cenderung merespon secara cepat (impulsif) dibandingkan dengan yang lain mengerjakan lebih lambat dan penuh pemikiran (reflektif).

Untuk mencapai tujuan tersebut, harus diciptakan suasana pembelajaran yang membuat anak berinteraksi dengan anak yang berbeda karakteristik. Interaksi antar kelompok yang berbeda karakteristik, diharapkan akan saling membantu dalam mencapai penguasaan konsep. Anak impulsif yang memiliki karakteristik cepat dan kurang akurat dalam menyelesaikan masalah diharapkan akan bisa lebih berpikir reflektif, karena berinteraksi dengan anak reflektif yang memiliki karakteristik lambat dan akurat dalam menjawab, dan sebaliknya anak reflektif diharapkan akan mampu berpikir lebih cepat dan tetap akurat. Demikian juga anak yang memiliki karakteristik lambat dan kurang akurat dalam menyelesaikan masalah diharapkan bisa lebih cepat dan akurat, karena berinteraksi dengan anak yang memiliki karakteristik cepat dan akurat.



**Tabel 2.2**

**Model Kerangka Berfikir**

